

MANAJEMEN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSI UNTUK SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDS CENDANA DURI

Inda Yasmita ¹⁾
Mahdum ²⁾
Rr. Sri Kartikowati ³⁾

¹⁾ SDS Cendana Duri

²⁾ Lecturer of Education Management Study Programme PPs University of Riau

³⁾ Lecturer of Education Management Study Programme PPs University of Riau

Email: indayasmita17@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of inclusive educational implementation in SDS Cendana Duri as giving the chances for special needs students in Mandau sub-district to get the right. The specials needs students can follow the school curriculum and the final result (UASBN) are at the middle and lower levels according to their specificities. This study was a descriptive research with qualitative approach. This study is aimed at analyzing the activities of education management at the inclusive in SDS Cendana Duri. The activities involved planning, organization, implementation, and supervision in the curriculum and teaching quality. This is a descriptive qualitative research with an interactive analysis method. Data was collected by documentation and depth interview techniques to several key informen; then data was classified based on the subject of the research. Triangulation and member check technique were used to keep data validation level. The results of this study describe about the management of inclusive education are (1) planning for inclusive education includes curriculum and quality teaching (2) organizing is done by appointing the inclusive education coordinator, inclusive class teachers, subject teachers, for inclusive class (3) briefing is done with motivation, communication and leadership (4) controlling is done every three months.

Keywords: Management; Inclusion Education; Special Needs Students

ABSTRAK

Pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDS Cendana Duri seperti memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus di Kecamatan Mandau untuk mendapatkan haknya. Siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti kurikulum sekolah dan hasil akhir (UASBN) berada pada jenjang menengah ke bawah sesuai dengan kekhususannya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan manajemen pendidikan pada inklusi di SDS Cendana Duri. Kegiatan tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam kurikulum dan kualitas pengajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis interaktif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan wawancara mendalam kepada beberapa informan kunci; kemudian data diklasifikasikan berdasarkan subjek penelitian. Teknik triangulasi dan member check digunakan untuk menjaga tingkat validasi data. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang pengelolaan pendidikan inklusi adalah (1) perencanaan pendidikan inklusi meliputi kurikulum dan pengajaran yang berkualitas (2) pengorganisasian dilakukan dengan menunjuk koordinator pendidikan inklusi, guru kelas inklusi, guru mata pelajaran, untuk kelas inklusi (3) pembekalan dilakukan dengan motivasi, komunikasi dan kepemimpinan (4) pengendalian dilakukan setiap tiga bulan sekali.

Kata Kunci: *Manajemen; Pendidikan Inklusi; Siswa Berkebutuhan Khusus*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Dalam UUD 1945 Setiap warga negara dijamin dan mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Ini berarti bahwa tidak ada pengecualian bagi warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial.

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dan reguler dalam suatu system persekolahan dimana peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran di kelas bersama anak normal lainnya. Pendidikan inklusi lahir sebagai bentuk ketidakpuasan penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan menggunakan sistem segregasi. Menurut Dadang (2015) Sistem segregasi adalah adalah sistem penyelenggaraan sekolah yang

diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kelainan atau anak-anak berkebutuhan khusus. Sistem ini di pandang bertentangan dengan tujuan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dimana tujuan penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk mempersiapkan mereka agar dapat berinteraksi sosial secara mandiri di lingkungan masyarakatnya

Namun dalam kenyataannya masih banyak anak berkebutuhan khusus yang tidak berkesempatan mendapat pendidikan dan tidak terfasilitasi potensinya. Hal ini disebabkan antara lain: ada guru yang masih belum tahu bagaimana seharusnya peserta didik inklusif diperlakukan, ada pimpinan sekolah yang khawatir prestasi hasil ujian akhir sekolah akan turun dan kalah bersaing dengan sekolah lain, ketidakpahaman peserta didik reguler terhadap perilaku peserta didik inklusif juga

menimbulkan masalah tersendiri, banyak kasus cerita bahwa peserta didik inklusif di bully atau dianiaya oleh teman temannya sendiri yang notabene peserta didik regular dan jauhnya sekolah inklusi dari tempat tinggal siswa berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusi

Permendiknas nomor 70 tahun 2009 menyebutkan bahwa pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Menurut Ilahi (2013: 24) pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan seluruh aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar sebagai warga negara serta dapat menjadi strategi dalam mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsive terhadap beragam kebutuhan aktual dari anak dan masyarakat. Pendidikan inklusi menjadi salah satu solusi dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan pemerataan pendidikan di Indonesia.

Menurut Kustawan (2013:12-13) pendidikan inklusi adalah pendidikan yang tidak diskriminatif yang memberikan layanan terhadap semua peserta didik tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, bahasa, dan sebagainya.

Menurut Mudjito (2012:33) pendidikan inklusif adalah suatu system penyelenggaraan pendidikan yang memberi kesempatan pada seluruh peserta didik yang memiliki kelainan dan mempunyai potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik reguler lainnya. Hal senada juga disampaikan oleh Danang (2015:47) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing.

Sedangkan Indianto (2013:17) mengartikan Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal. Sedangkan

Berdasarkan uraian diatas dapat disintesisakan bahwa pendidikan inklusi adalah suatu system penyelenggaraan pendidikan yang memberi kesempatan kepada anak yang memiliki keterbatasan tertentu dapat belajar bersama di sekolah umum untuk mengembangkan ptensinya.

Berdasarkan pedoman yang dikeluarkan Direktorat Pembinaan SLB maka pendidikan inklusi memiliki 4 karakteristik makna, yaitu:

1. Pendidikan inklusi adalah proses yang berjalan terus menerus dalam usaha menemukan cara-cara merespon keragaman individu anak.
2. Pendidikan inklusi berarti memperoleh cara-cara untuk mengatasi hambatan-hambatan belajar anak dalam belajar

3. Pendidikan inklusi membawa makna bahwa anak mendapat kesempatan untuk hadir (di sekolah), berpartisipasi, dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya.
4. Pendidikan inklusi diperuntukkan bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar

Dari karakteristik makna pendidikan inklusi kita mengetahui bahwa pendidikan inklusi diperuntuk bagi anak-anak yang membutuhkan layanan khusus dalam belajar. Berdasarkan peraturan pemerintah (PP) No.17 tahun 2010 pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa peserta didik berkelainan terdiri atas : a. tunanetra; b. tunarungu; c. tunawicara; d. tunagrahita; e. tunadaksa; f. tunalaras; g. kesulitan belajar; h. lamban belajar; i. autisme; j. memiliki gangguan motoric; k. menjadi korban penggunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lain; l. memiliki kelainan lain.

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Danang (2015:3) bahwa berdasarkan klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkebutuhan dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus meliputi anak : 1) gangguan penglihatan (tunanetra), 2) gangguan pendengaran dan bicara (tunarungu/wicara), 3) gangguan kecerdasan (tunagrahita), 4) gangguan anggota gerak (tunadaksa), 5) gangguan perilaku dan emosi (tunalaras), 6) Anak gangguan belajar spesifik, 7) lamban belajar (slow Learn), 8) cerdas istimewa dan berbakat istimewa (CIBI), 9) Autis di kabupaten Bengkalis propinsi Riau terdapat 5 (lima) sekolah inklusi yang dibina oleh SLBN Bengkalis, yaitu 2

sekolah berada di kecamatan Bantan yaitu SDN 17 Teluk Pambang dan SDN 6 Bantan Tengah, 2 sekolah di kecamatan Bukit Batu yaitu SDN 2 Bukit Batu dan SMPN 1 Bukit Batu serta sekolah di kecamatan Bengkalis yaitu SDN 25 Bengkalis. Ketiga kecamatan ini letaknya dekat dengan pulau Bengkalis sebagai pusat pemerintahan kabupaten Bengkalis. Namun jauh dari kecamatan Mandau sehingga tidak mungkin anak berkebutuhan khusus di daerah kecamatan Mandau akan bersekolah di tiga sekolah inklusi tersebut.

Ketidakadaannya sekolah inklusi di kecamatan Mandau telah membuat sebuah sekolah meminta orang tua siswa untuk memindahkan anaknya ke sekolah lain. Pihak sekolah tersebut beralasan karena mereka tidak punya guru yang bisa melayani anak berkebutuhan khusus. Sehingga akhirnya siswa tersebut dipindahkan orangtuanya ke SDS Cendana Duri.

SDS Cendana Duri sudah lebih dari 10 (sepuluh) tahun memiliki siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus di SDS Cendana Duri adalah siswa yang mampu bersaing secara akademik dengan siswa normal. Hal ini diketahui dari hasil UASBN pada tahun sebelumnya (sebelum masa Covid-19 yang sedang melanda saat ini) yang soal ujiannya berasal dari diknas kabupaten Bengkalis menunjukkan bahwa hasil ujian mereka tidak kalah dengan anak umum. Sesuai dengan kategori kekhususannya, maka hasilnya berada di level menengah dan bawah. Dengan demikian mereka dapat menamatkan pendidikan dan melanjutkan pada tingkat pendidikan berikutnya.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa berkebutuhan khusus pun bisa menunjukkan bahwa dia punya kemampuan seperti anak umum. Ini terbukti dengan adanya siswa

berkebutuhan khusus dengan kategori disleksia dapat berpartisipasi dan berkolaborasi dalam *drumband* sekolah. *Drumband* ini memenangkan ajang perlombaan tingkat propinsi Riau yang diadakan oleh yayasan Asyofa Pekanbaru dan Universitas Andalas di Padang propinsi Sumatera Barat. Di kedua ajang lomba yang diikuti siswa berkebutuhan khusus ini SDS Cendana Duri menang sebagai juara umum.

Keberhasilan siswa berkebutuhan khusus dalam bidang akademik dan non akademik mencerminkan adanya praktik terbaik (*best practice*) dalam hal manajemen pendidikan inklusi. Penelitian ini bermaksud mengungkap bagaimana SDS Cendana Duri yang bukan sekolah inklusi dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini diungkap bagaimana manajemen pendidikan diterapkan di SDS Cendana Duri. Dalam melaksanakan pendidikan inklusi tentunya membutuhkan manajemen yang baik, demi tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Menurut Kustawan (2013:50) manajemen dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya dari anggota organisasi serta penggunaan semua sumber daya yang ada pada organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Menurut Rivai dan Murni (2010:103) manajemen pendidikan sebagaimana manajemen secara umum, terdapat 4 hal pokok, yaitu perencanaan pendidikan, pengorganisasian pendidikan, serta pengendalian atau pengawasan pendidikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen meliputi 4 hal pokok yakni perencanaan (*planning*), pengorganisasian

(*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pengarahannya dan pengawasan kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi untuk siswa berkebutuhan khusus di SDS Cendana Duri.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016: 14) metode penelitian naturalistik, sering menjadi sebutan dari metode penelitian kualitatif, dikarenakan pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada keadaan yang alamiah (*natural setting*). Dengan digunakan pendekatan kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Menurut Lexy (2018:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini dilaksanakan di SDS Cendana Duri kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Penelitian dilakukan dari bulan Mei sampai dengan Oktober 2020.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: teknik dokumentasi, observasi, wawancara dan angket. Sedangkan prosedur analisis data pada fokus penelitian manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi menggunakan *Analysis Interactive* dari Miles dan

Huberman. Prosedur itu membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Berdasarkan prosedur analisis data Miles dan Huberman di atas, maka prosedur analisis data penelitian dilakukan sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data, yaitu kegiatan mencatat semua temuan fenomena di lapangan (SDS Cendana Duri) baik melalui dokumentasi pengamatan, maupun wawancara. Hasil yang diperoleh dari dokumentasi, observasi, dan wawancara dibuat catatan lapangan secara lengkap.
- 2) Reduksi data, menelaah kembali catatan hasil pengamatan, studi dokumentasi, observasi dan wawancara. Kemudian memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting, Berdasarkan catatan lapangan, selanjutnya dibuat reduksi data (*data reduction*).
- 3) *Data Display* (penyajian data), yang dilakukan pada tahap ini adalah mendeskripsikan data atau *data display* yang telah diklasifikasikan dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian.
- 4) *Conclusion drawing/verification* yaitu membuat analisis akhir dalam bentuk laporan hasil penelitian. Pada Langkah ini dilakukan pembahasan dan verifikasi. Dari data-data tersebut kemudian dirumuskan kesimpulan sementara atau disebut juga temuan penelitian. Simpulan sementara tersebut senantiasa akan berkembang sejalan dengan penemuan data baru, sehingga akan dapat sesuatu yang dianggap valid, yaitu kesimpulan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

- 5) Untuk merumuskan kesimpulan akhir, agar dapat menghindari unsur subyektif, maka data kualitatif yang sudah didapat dilengkapi dengan mengurangi subyektifitasnya melalui diskusi dengan orang lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi untuk siswa berkebutuhan khusus di SDS Cendana Duri

Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dalam manajemen yang akan menentukan arah dan tujuan dari suatu organisasi. Agar perencanaan dapat mencapai tujuan dengan baik tentu perlu adanya tahapan. Adapun tahapannya menurut Handoko (2012) adalah a) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan, b) Merumuskan keadaan saat ini, c) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, d) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan telaah dokumen, observasi dan wawancara yang dilakukan didapatkan informasi bahwa kepala sekolah SDS Cendana Duri dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi telah melakukan semua tahap perencanaan sebagai berikut:

- 1) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan.
Dengan adanya tujuan yang jelas dan terarah dari suatu lembaga atau organisasi, maka sumber daya yang akan dipergunakan akan menjadi efektif dan efisien. Tujuan pendidikan di SDS Cendana Duri secara umum ditetapkan pada saat rapat di awal tahun pelajaran dan

awal semester 2 (dua). Rapat pada awal tahun pelajaran dilakukan untuk menentukan perencanaan secara menyeluruh, sedangkan rapat kerja awal semester untuk mengevaluasi sekaligus membuat rencana baru apabila ada rencana yang belum tercapai dalam kegiatan satu semester. Tujuan yang akan dicapai dirumuskan bersama-sama oleh kepala sekolah dan guru-guru. Tujuan yang disusun bersifat umum, belum ada tujuan khusus yang berkaitan dengan pendidikan inklusi.

Supaya siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti kurikulum 2013 maka dalam rapat awal tahun pelajaran kepala sekolah menyampaikan rencana kerja tahunan (RKT) atau yang sebelumnya sebut rencana strategis sekolah (renstra).

Dalam RKT ini tersirat hal yang berkaitan dengan standar pelayanan minimal pendidikan inklusi pada bagian kurikulum dan kualitas pengajaran. Pada bagian kurikulum perencanaan yang dilakukan adalah:

- a. Pengembangan kurikulum
Pengembangan kurikulum dilakukan dengan memodifikasi proses pembelajaran. Guru-guru diwajibkan menggunakan berbagai model pembelajaran dalam kegiatan inti untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Identifikasi dan assesmen
Penerimaan siswa baru di SDS Cendana Duri tanpa melalui tes. Saat mendaftar ada wali murid yang menyampai bahwa anaknya berkebutuhan khusus dan ada yang tidak. Untuk siswa yang tidak diketahui masalah belajarnya wali kelas akan melakukan identifikasi jika ditekan siswa yang mengalami

masalah dalam belajar maka wali kelas akan melaporkan kepada koordinator pendidikan inklusi. Koordinator pendidikan inklusi akan menjadwalkan pertemuan dengan psikolog yayasan untuk di assemen.

c. KKM dan SKL

Kriteria ketuntasan minimal SDS Cendana Duri adalah sama untuk semua

siswa yaitu 80. Sedangkan standar kompetensi kelulusan mengikuti aturan pemerintah.

d. Penilaian

Penilaian yang dilakukan di SDS Cendana Duri disesuaikan dengan

kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013 sehingga penilaian

meliputi, sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan. System penilaian ini berlaku untuk semua siswa.

2) Kualitas Pengajaran

a. Pelatihan Guru

Pelatihan guru tentang pendidikan inklusi tidak termasuk agenda program sekolah di SDS Cendana Duri karena sekolah ini bukan sekolah inklusi sehingga tidak pernah menerima undangan yang berkaitan dengan pendidikan inklusi

b. Setting Kelas

Settingan kelas sangat diperlukan untuk membuat kelas yang nyaman bagi siswa dalam belajar. Untuk settingan kelas kepala sekolah menyerahkan pada guru kelas dan guru bidang studi sesuai dengan kebutuhan

c. Materi Pengajaran dan Pembelajaran

Materi pelajaran disamakan untuk semua siswa. Untuk membantu penguasaan materi pelajaran pada siswa berkebutuhan khusus maka guru kelas dan guru bidang studi dapat bekerjasama dengan guru pendamping, pendamping atau orang tua siswa untuk memberi bimbingan belajar di rumah.

d. Strategi Pengajaran

Guru diharapkan dapat mengembangkan kreatifitasnya dalam melakukan strategi pengajaran dengan memanfaatkan in fokus yang ada di kelas, membuat media pembelajaran, maupun melakukan pembelajaran di luar kelas.

e. Dampingan Teman Sebaya

Untuk siswa berkebutuhan khusus yang tidak ada pendamping wali kelas dan guru bidang studi dianjurkan menggunakan dampinganteman sebaya(tutor teman sebaya)

f. Dampingan Konsultatif Guru Pembimbing Khusus (GPK)

SDS Cendana Duri tidak memiliki GPK. GPK yang ada berasal dari tempat terapi siswa. Guru kelas an guru bidang studi diharapkan menjalin kerjasama yang baik agar siswa memiliki perkembangan kemajuan dalam belajar.

g. Perekrutan dan Penempatan Guru Pembimbing Khusus (GPK)

SDS Cendan Duri bukanlah sekolah inklusi sehinga kepala sekolah tidak meremcanakan dan mengusulkan kepada yayasan untuk perekrutan dan penempatan GPK.

3) Merumuskan keadaan saat ini

Keadaan SDS Cendana Duri saat ini adalah tidak memiliki guru pembimbing khusus dan guru yang mendapat pelatihan tentang pendidikan inklusi. Oleh karena itu, sekolah mewajibkan siswa berkebutuhan khusus memiliki pendamping. Pendamping boleh dari yayasan tempat siswa terapi atau orang tau siswa itu sendiri.

4) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan

Identifikasi dilakukan agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai dengan baik. Identifikasi terkait program pendidikan inklusi dilakukan dengan mengidentifikasi pendukung dan penghambat di SDS Cendana Duri. Dukungan yang di dapat dari dukungan pendidik, tenaga kependidikan, wali murid dan masyarakat sekitar yang mau menerima siswa berkebutuhan khusus bersekolah bersama anak mereka. Identifikasi dalam pendidikan inklusi juga dilakukan saat calon peserta didik sudah menjadi murid SDS Cendana Duri. Identifikasi dilakukan agar sekolah mengetahui kebutuhan yang dimiliki siswa. Sehingga dapat merencanakan hal-hal yang akan dilakukan agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.

5) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan

Setelah perencanaan terbentuk maka rencana tersebut dikembangkan dalam kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam perubahan RPP dengan memasukan model pembelajaran guru pada tingkat kelas yang sama dapat bekerjasama berbagi tugas melakukan perubahan RPP. Selain

itu guru kelas dan guru bidang studimemberikan tugas tambahan agar peserta didik lebih memahami pelajaran yang disampaikan.

Kegiatan perencanaan perencanaan pendidikan inklusidi SDS Cendana Duri sudah sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mila Faila Shofa dengan judul implementasi manajemen pendidikan inklusi di Paud inklusi Saymara Kartasura pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa pada tahap perencanaan manajemen pendidikan inklusi dimulai dengan menetapkan tujuan dengan menyusun visi, misi dan tujuan Paud inklusi Saymara melalui rapat kerja, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan program penyelenggaraan dan pengembangan PAUD Inklusi Saymara, mengidentifikasi kemudahan dan kendala. Hal ini juga sesuai dengan penelitan yang dilakukan oleh Fahtul Maujud pada tahun 2018 dengan judul implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam Lembaga pendidikan islam hasil dari penelitiannya menjelaskan bahwa pelaksanaan fungsi perencanaan dimulai dengan menetapkan arah dan tujuan yang hendak dicapai.

2. Pengorganisasian kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi untuk siswa berkebutuhan khusus di SDS Cendana Duri

Pengorganisasian merupakan pembagian kerja yang dilakukan agar setiap guru tahu akan tugas dan kewajibannya sehingga pelaksanaanaa pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien. Menurut

Stoner, dalam pengorganisasian setidaknya ada lima langkah yang perlu ditempuh, yaitu

a) Merinci semua pekerjaan yang akan dilakukan pendidikan inklusi tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya dukungan dari pihak lainnya. Kepala sekolah dalam menjalankan program pendidikan inklusi membutuhkan seorang koordinator yang mampu bertanggung jawab terhadap jalannya pendidikan inklusi. Begitu juga coordinator pendidikan inklusi, membutuhkan guru kelas, guru bidang studi. Guru kelas dan guru bidang studi membutuhkan guru pendamping/pendamping dan orang tua siswa berkebutuhan khususdalam rangka mencapai tujuan pendidikan inklusi yang diharapkan. Agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik, maka perlu adanya perincian pekerjaan. Misalnya pekerjaan coordinator pendidikan inklusi sebagai berikut:

- 1) Mengatur jalannya seluruh program yang terkait pendidikan inklusi
- 2) Membuat program konsultasi dengan psikolog yayasan
- 3) Mengkoordinir konseling dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus untuk melaporkan perkembangan anak.
- 4) Membagi kelas siswa berkebutuhan khusus

Tidak ada perincian pekerjaan secara tertulis terkait dengan tugas masing-masing guru kelas dalam pendidikan inklusi di SDS Cendana Duri. Secara umum, mereka hanya diberi tanggung jawab terhadap peserta didik yang diajarnya termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.

- b) Membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan yang logis dan menyenangkan

Setelah merinci pekerjaan kepala sekolah SDS Cendana Duri membagi kerja dengan menunjuk guru yang akan menjadi wali kelas dan guru bidang studi di kelas inklusi serta coordinator pendidikan inklusi. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum ditunjuk sebagai coordinator pendidikan inklusi karena tugasnya berkaitannya juga dengan pendidikan inklusi.

- c) Menggabungkan tugas dengan cara yang logis dan efisien

Penggabungan beberapa tugas menjadi satu dapat disebut dengan departementalisasi. Koordinator pendidikan inklusi bekerjasama dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam pembagian kelas siswa berkebutuhan khusus. Koordinator pendidikan inklusi dan wali kelas kelas bertanggung jawab atas peserta didik berkebutuhan khusus di kelasnya.

Guru kelas dan guru bidang studi bekerjasama dengan guru pendamping/pendamping dan orang tua siswa berkebutuhan khusus untuk pelaksanaan

program pendidikan inklusi. Dengan kerjasama ini diharapkan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

- d) Menetapkan mekanisme untuk organisasi

Mekanisme dalam pengorganisasian dilakukan dengan menetapkan tujuan organisasi yang diharapkan. Guru kelas dan guru bidang studi memberikan laporan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus pada koordinator pendidikan inklusi. Kemudian koordinator pendidikan inklusi melaporkan perkembangan tersebut pada Kepala Sekolah. Guru pendamping melaporkan hasil evaluasi 3 bulan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus dari tempat terapi kepada wali kelas. Wali kelas melaporkan hasil tersebut kepada koordinator pendidikan inklusi. Kemudian koordinator melaporkan kepada Kepala Sekolah setiap tiap tiga bulan sekali dilakukan pelaporan hasil belajar kepada orang tua siswa umum dan berkebutuhan khusus.

- e) Memantau aktivitas struktur organisasi.

Pemantuan kegiatan aktifitas struktur organisasi dilakukan dengan cara koordinasi. Kepala Sekolah SDS Cendana Duri mengkoordinasikan seluruh kegiatan dengan pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi kepala sekolah berkordinasi dengan koordinator pendidikan inklusi

agar program pendidikan inklusi dapat berjalan dengan baik. Koordinator Pendidikan Inklusi berkoordinasi dengan wali kelas dan guru bidang studi agar siswa berkebutuhan khusus mendapatkan perhatian dan pengajaran khusus sehingga standar kompetensi yang diharapkan juga dapat tercapai.

Kegiatan pengorganisasian manajemen Pendidikan inklusi dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus di SDS Cendana Duri sudah sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Auliyatus Sholawati dalam penelitian yang berjudul manajemen pembelajaran Pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus di SDN Kalirungkut-1 Surabaya pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa Pengorganisasian pembelajaran Pendidikan inklusi dimulai dengan mengelompokkan dan membagi tugas bagi pelaksanaan rencana pembelajaran. wali kelas, guru bidang study dan guru pendamping khusus yang bertugas mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Fahtul Maujud dalam penelitian yang berjudul implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam Lembaga Pendidikan islam pada tahun 2018 yang menyatakan Fungsi pengorganisasian dilakukan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab kepada seluruh civitas madrasah melalui rapat pembagian tugas sebelum tahun ajaran baru dilaksanakan.

3. Pengarahan kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi untuk siswa berkebutuhan khusus di SDS Cendana Duri

Kegiatan pengarahan dilakukan oleh kepala sekolah SDS Cendana Duri setelah memberi tugas dan wewenang kepada guru. Pengarahan dilakukan untuk memberikan penjelasan, petunjuk serta bimbingan kepada orang-orang yang menjadi bawahannya sebelum dan selama melaksanakan tugas. Menurut Handoko (2012) dalam pengarahan setidaknya ada:

a) Motivasi

Motivasi merupakan kegiatan yang mempengaruhi tindakan seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kepala Sekolah SDS Cendana memberikan motivasi dengan mengirim koordinator pendidikan dan guru-guru untuk mengikuti seminar anak berkebutuhan khusus. Sedangkan koordinator pendidikan inklusi memberikan motivasi berupa penguatan-penguatan pada guru kelas dan guru bidang studi serta peserta didik berkebutuhan khusus. Wali kelas dan guru bidang studi memberikan motivasi pada peserta didik berkebutuhan khusus berupa *reward* dan *punishment*.

b) Komunikasi

Komunikasi yang baik akan menghindari terjadinya kesalahpahaman dan menjadikan tujuan dapat cepat tercapai. Melalui komunikasi kepala sekolah SDS Cendana Duri menyampaikan informasi yang terjadi di dalam maupun di luar lembaga yang ada kaitannya dengan kelancaran tugas mencapai tujuan bersama. Komunikasi dilakukan dari Kepala Sekolah ke guru, koordinator pendidikan inklusi ke wali kelas dan komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus. Komunikasi tidak hanya

terjadi satu arah dari atasan ke bawahan, tetapi juga dari bawah ke atas atau antar guru. Komunikasi tentang pendidikan inklusi harus selalu dilakukan agar diketahui peningkatan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Target yang diharapkan dapat dipenuhi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

c) Kepemimpinan.

Kepemimpinan yang dilaksanakan Di SDS Cendana Duri top down dan bottom up. Dalam model ini kepala sekolah menentukan kebijakan untuk dijalankan oleh koordinator pendidikan inklusi dan guru-guru. Misalnya Kepala Sekolah menentukan kebijakan berupa pembuatan rencana program pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran maka seluruh guru harus melakukan tugas tersebut. Sedangkan model *bottom up* kepala sekolah menerima masukan yang diberikan oleh bawahannya.

Kegiatan perencanaan pengarahannya dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDS Cendana Duri sudah sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh

Dyah Witasoka tahun 2016 dalam penelitian yang berjudul manajemen pendidikan inklusi SMA Muhammadiyah di kota Yogyakarta. Dalam penelitian ini Kepala sekolah memiliki keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolahnya. Oleh karena itu, kepala sekolah melakukan komunikasi dan interaksi langsung dengan tenaga pendidik, tenaga GPK, bahkan siswa difabel agar dapat memantau pelayanan inklusif yang diberikan. Selain itu, untuk mengatasi permasalahan terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif, kepala sekolah mengadakan pembinaan

dan sosialisasi, pemantauan secara langsung, serta menetapkan kebijakan sekolah yang tidak bertentangan dengan karakteristik pendidikan inklusif.

4. Pengawasan kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi untuk siswa berkebutuhan khusus di SDS Cendana Duri

Rencana yang sudah disusun dengan matang terorganisir pelaksanaannya belum menjamin tercapainya tujuan. Oleh karena itu perlu ada tindakan pengawasan agar tujuan dapat dicapai. Di dalam tindakan pengawasan terdapat kegiatan pengendalian. Menurut Stoner fungsi pengendalian dari manajemen mencakup:

a) Menetapkan standar kinerja

Pelaksanaan pengendalian Di SDS Cendana Duri tentang menetapkan standar kinerja, belum terlaksana dengan baik karena belum ada SOP yang tertulis. Khususnya SOP tentang perencanaan pembelajaran individual. walaupun ada guru pembimbing khusus sebagai pendamping siswa autis, disleksia, ADD, ADHA dan tunagrahita pihak sekolah tidak dapat mengandengnya untuk membuat rencana pembelajaran individual karena mereka bukan tenaga kependidikan dalam lingkungan Yayasan Pendidikan Cendana Riau dan SDS Cendana Duri bukan sekolah inklusi. Selain itu dari yayasan terapi punya program tersendiri terhadap anak siswa berkebutuhan khusus setelah siswa pulang dari sekolah.

b) Mengukur kinerja yang sedang berjalan

Mengukur kinerja yang sedang berjalan, dilakukan setiap hari oleh kepala sekolah melalui CCTV dan supervisi kelas sekali dalam satu semester. Supervisi dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru agar mereka mampu memperbaiki proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam prosesnya, kepala sekolah memantau secara langsung ketika guru sedang mengajar. Di samping itu, supervisi juga dilakukan oleh kepala umum dan kepala program pengembangan pendidikan unit Duri.

- c) Membandingkan kinerja dengan standar yang telah ditetapkan (mengevaluasi kinerja)

Membandingkan kinerja dilakukan saat pelaksanaan evaluasi. Kepala sekolah mengevaluasi kinerja pegawainya dengan menggunakan penilaian kinerja guru. Penilaian ini dilakukan setiap tiga bulan sekali. Begitu juga dengan penilaian pada program pendidikan inklusi. Penilaian siswa berkebutuhan khusus juga dilakukan setiap tiga bulan sekali bersamaan dengan siswa umum untuk mengetahui kemajuan perkembangan siswa.

- d) Mengambil tindakan untuk memperbaiki kalau ada penyimpangan.

Mengambil tindakan untuk memperbaiki kalau ada penyimpangan dilakukan.

Setelah ada hasil evaluasi dari membandingkan kinerja dengan standar yang

telah ditetapkan. Di SDS Cendana Duri program yang belum berjalan dengan

baik akan diperbaiki dengan meninjau dari segi strategi pelaksanaan maupun

pelaksananya. Perbaikan dilakukan agar peserta didik dapat mencapai tujuan

pembelajaran yang diharapkan. Pelaporan hasil evaluasi perkembangan 3 bulanan siswa berkebutuhan khusus di tempat terapi akan diterima oleh wali kelas berupa laporan lisan atau tertulis. Laporan ini diberikan oleh guru pendamping atau dari orang tua siswa berkebutuhan khusus yang anaknya tidak ada pendamping. Dari hasil evaluasi ini guru mendapat gambaran tentang kemampuan siswa yang harus ditingkatkan. Wali kelas juga akan menyampaikan hasil ini kepada wakil kurikulum sebagai koordinator Pendidikan inklusi.

Kegiatan pengendalian yang dilakukan oleh SDS Cendana Duri sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ery Wati tahun 2014 dalam penelitiannya yang berjudul manajemen Pendidikan inklusi di sekolah dasar negeri 32 kota Banda Aceh. Dalam penelitiannya dinyatakan bahwa kepala sekolah bersama dengan guru-guru menyusun program Pendidikan inklusi, di mana semua perencanaan telah tersusun di dalam program. "Perencanaan merupakan penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi kebijaksanaan, program, proyek, metode, cara, anggaran sebagaimana yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan". Penyelenggaraan pendidikan inklusi akan mengarah kepada usaha meningkatkan mutu pendidikan yang sangat dipengaruhi oleh guru dalam melaksanakan tugasnya secara operasional. Untuk itu kepala sekolah SD Negeri 32 Kota Banda Aceh sekali melakukan supervisi sekolah yang memungkinkan kegiatan operasional itu berlangsung dengan baik. Supervisi yang telah dilakukan untuk mengevaluasi kembali terhadap apa yang telah direncanakan dan dari hasil

evaluasi maka akan didapatkan kelemahan, kekuatan dari program pendidikan inklusi yang telah terlaksana di SD negeri 32 Kota Banda Aceh.

SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis data tentang manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi untuk siswa berkebutuhan di SDS Cendana Duri, maka

didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi untuk siswa berkebutuhan di SDS Cendana Duri pada sub fokus perencanaan dan pengarahannya pada kategori baik karena beberapa kriteria standar pelayanan minimal pendidikan inklusi tidak terpenuhi seperti program pembelajaran individual, pembedaan materi dan penilaian dengan siswa umum dan tidak adanya guru pembimbing khusus.
2. Sedangkan sub fokus pengorganisasian, dan pengawasan berada pada kategori sangat baik. Pada kedua fokus ini tahap tahapannya dapat dilaksanakandengan baik di SDS Cendana Duri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa artikel ini tidak akan selesai tanpa dukungan dari rekan-rekan di SDS Cendana Duri atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Budiyanto, 2017. Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal, Prenada media Group. Jakarta

Dadang, Garninda. 2015. Pengantar Pendidikan inklusif , PT Refika Aditama. Bandung

Dedy Kustawan, 2016. Manajemen Pendidikan Inklusif, Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum dan Kejuruan, Luximia. Jakarta

Dyah Witasoka yang berjudul, 2016. Manajemen Pendidikan Inklusif Muhammadiyah di kota Yogyakarta, dalam *Jurnal of Disability Studies* Volume 3, No.2. Universitas Negeri Yogyakarta

Ery Wati, 2014. Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar negeri 23 kota Banda Aceh, dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Volume XIV NO. 2, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Fathul Maujud tahun 2018, Implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam lembaga pendidikan islam, dalam *Jurnal Penelitian Keislaman* Volume 14 No.1 Universitas Islam Negeri Mataram

James A.F. Stooner dan R. Edward Freeman, 1994. Manajemen Edisi Ke-lima Intermedia. Jakarta

Mila Faila Shofa, 2018. Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di Paud Inklusi Saymara Kartasura, dalam *Jurnal At Tanbawi* Volume 3, No 2. IAIN Surakarta

Mohammad Takdir Ilahi, 2013. Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi. Ar Ruzz Media. Yogyakarta

Siti Auliyatus Sholawati, 2019. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Kalirungkut -1 Surabaya, Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah,

Volume 2 No. 1, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.

T. Hani Handoko, 2012. Manajemen Edisi 2, BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta